

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) ialah makanan yang paling di rekomendasikan untuk bayi, selain ASI memiliki banyak manfaat untuk bayi, juga terjangkau dan praktis. ASI biasanya diberikan kepada bayi berumur 0-6 bulan atau ASI eksklusif (Zakaria, 2015 dalam Sutriyawan dan Nadhira, 2020). ASI eksklusif suatu modal dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal bagi anak, sehingga dapat membentuk generasi yang berkualitas yang akan menjadikan negara dapat bersaing secara ekonomi, sosial maupun budaya (Saragih *et al.*, 2022).

United Nation Children's Fund (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dalam kehidupan, diikuti dengan pemberian ASI eksklusif secara terus menerus dengan makanan pendamping ASI hingga berumur 2 tahun (UNICEF, 2021). Manfaat utama dari ASI eksklusif bagi bayi adalah sebagai nutrisi yang baik, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan, dan meningkatkan jalinan kasih sayang antar bayi dan ibu (Satino dan Setyorini, 2014).

Global Nutrition Goals 2025 telah menetapkan target pemberian ASI eksklusif atau sebesar 50%. Namun faktanya bayi yang diberikan ASI eksklusif hanya sebesar 40% dari bayi yang ada di seluruh dunia (WHO, 2017). Di Indonesia angka cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40% (Kemenkes RI, 2021).

Di Jawa Tengah, persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2019 sebesar 66,0% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 67,3% dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 menjadi 72,5% (Dinkes Jateng, 2021). Jika dibandingkan dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 80%, data cakupan ASI eksklusif di Indonesia dan di Jawa Tengah belum mencapai target yang telah ditetapkan.

Salah satu wilayah di Jawa Tengah yaitu kabupaten Banyumas, persentase cakupan ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 65,8% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 yaitu 65,2% dan mengalami penurunan Kembali pada tahun 2022 sebesar 57,8% (Dinkes Kabupaten Banyumas, 2022).

Berdasarkan laporan tahunan di wilayah Puskesmas Sokaraja II tentang program ASI pada tahun 2022 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 35,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Puskesmas Sokaraja II belum mencapai target yang ditetapkan (Profil Puskesmas Sokaraja II, 2022).

ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap daya tahan tubuh anak sehingga anak yang diberi ASI Eksklusif tidak mudah sakit. Hal tersebut sesuai dengan kajian dan fakta global "*The Lancet Breastfeeding Series*" 2016 telah membuktikan bahwa menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit karena tidak menerima ASI eksklusif. ASI eksklusif berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas, BBLR, stunting dan penyakit kronis (Nidatul, 2019).

Dampak dari rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dapat memperberat penyakit seperti ISPA dan diare. Selain itu kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menimbulkan gangguan gizi dan dapat mengganggu proses pematangan organ dan hormon (Kurniawati dan Hargono, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6. Menurut Widyasari (2016) pengetahuan ibu berperan 57,9%, peran suami 55,8%, sikap ibu 69,5% dan penolong persalinan 69,8%. Menurut Wulandari dan Iriana (2018) pendidikan ibu mempengaruhi kegagalan ASI eksklusif sebesar 62% dan pekerjaan Ibu 76%. Selain itu ada faktor promosi susu formula yang dapat memicu gagalnya program ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan (Astuti, 2019). Penelitian Sartono dan Utaminingrum (2018), 76% ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah ibu dengan tingkat pendidikan Rendah (Lulusan SD). 74,2% ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI sehingga menganggap ASI tidaklah penting.

Ramadhani dan Hadi (2019), menyatakan bahwa sebanyak 55,4% ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena 57% ibu mendapatkan dukungan dari suaminya, perbandingan dukungan suami pada keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif 2 kali lipat dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami. Penolong kelahiran juga mempengaruhi berhasilnya ASI eksklusif, karena penolong kelahiran yang menyarankan untuk IMD akan berpengaruh pada keberhasilan ASI eksklusif (Isnaini, 2018).

Penelitian Khoiriyah (2017) didapatkan hasil bahwa pendidikan bukan merupakan faktor utama dalam memberikan ASI eksklusif akan tetapi ada faktor lain yang seperti pengetahuan, nilai-nilai atau adat budaya, ketersediaan waktu,

kesehatan ibu, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Anggorowati (2017) juga menyatakan bahwa faktor yang menghambat ASI eksklusif tidak hanya satu tetapi berasal dari berbagai faktor seperti faktor ibu, pengaruh orang tua, dukun, kader-kader kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Penelitian Kusumaningrum *et al.* (2018) bahwa peran petugas kesehatan berhubungan dengan tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Peranan petugas kesehatan sangat diperlukan dalam hal penyuluhan mengenai cara merawat dan membersihkan payudara dan agar ibu tetap terus menyusui anaknya agar ASI-nya keluar dan memberi penerangan agar ibu tidak memberi susu kaleng kepada bayi/anak serta nasihat tentang gizi, makanan yang bergizi untuk ibu menyusui.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sokaraja II, peneliti melakukan wawancara kepada 10 ibu yang berkunjung ke posyandu. Didapatkan bahwa 6 ibu yang diwawancarai menyatakan belum mengetahui manfaat dari ASI eksklusif, mereka lebih mempercayai kebudayaan dan kebiasaan turun temurun dari orang tuanya sehingga bayi usia 4 bulan sudah harus diberikan makanan tambahan atau MP ASI dini berupa pisang, nasi saring, papaya, madu dan lain sebagainya. Mereka yakin bahwa makanan tersebut dapat membuat bayi cepat gemuk, tidak mudah sakit, dan bayi cepat kenyang. Selain itu ibu menyatakan bahwa selama ini belum pernah di berikan informasi dari keluarga terkait harus memberikan ASI saja saat anak berusia 0-6 bulan, dan beberapa ibu juga menyatakan bahwa, peran tenaga kesehatan saat ini cukup lemah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Sokaraja II Kabupaten Banyumas Jawa Tengah?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Sokaraja II Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1.1 Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan di Wilayah Puskesmas Sokaraja II Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

1.3.1.2 Mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Sokaraja II Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, serta dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pencapaian program pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Sokaraja II Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

1.4.2 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, serta menjadi masukan dalam pembuatan program dalam meningkatkan pencapaian program ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Sokaraja II Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang kesehatan dalam upaya kesehatan bayi dan anak serta dapat memberikan kesadaran orang tua untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Sokaraja II serta menjadi pembanding untuk peneliti selanjutnya.

